



Analisis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Pembagian Bilangan Cacah sampai 100 pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kelurahan Cadika

Hesti Kurniati^{1*}, Zulqoidi R. Habibie², Opi Andriani³

¹⁻³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia.

*Penulis Korespondensi: hestik128@gmail.com

Abstract. This study was motivated by the persistent occurrence of errors among students when solving division problems involving whole numbers up to 100, both computational and word problems. These errors need to be analyzed to identify the types of errors made by students and the factors contributing to them. This study aimed to describe the types of errors made by fourth-grade students when solving division problems involving whole numbers up to 100 and to identify the factors underlying these errors. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The participants were 124 fourth-grade students from seven elementary schools in Cadika Village. The research instruments consisted of a written test and an interview guide. Data were collected through tests and interviews. Data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings identified four categories of errors: understanding the problem, selecting the appropriate arithmetic operation, performing calculations, and presenting the final answer. Errors in presenting the final answer occurred most frequently, followed by calculation errors, operation-selection errors, and problem-understanding errors. The factors contributing to these errors included internal factors, namely difficulties memorizing multiplication facts, lack of self-confidence, low interest in mathematics, and lack of accuracy, as well as external factors, including insufficient parental assistance, limited practice at home, teacher-centered learning, and limited use of learning media. In conclusion, students still experience various errors when solving division problems involving whole numbers up to 100. Therefore, strengthening conceptual understanding, providing continuous practice, and developing habits of solving problems carefully are necessary.

Keywords: Elementary School Students; Error Analysis; Whole-Number Division.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100, baik pada soal hitungan maupun soal cerita. Kesalahan tersebut perlu dianalisis untuk mengetahui bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dan faktor yang menyebabkannya. Tujuan penelitian ini ialah menggambarkan jenis kesalahan yang dilakukan siswa kelas IV ketika mengerjakan pembagian bilangan cacah sampai 100 sekaligus mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi kesalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 124 siswa kelas IV dari tujuh Sekolah Dasar di Kelurahan Cadika. Instrumen penelitian berupa tes tertulis dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan wawancara. Analisis data mencakup proses reduksi, penyajian, dan penyimpulan temuan. Temuan penelitian mengidentifikasi empat kelompok kesalahan: memahami soal, memilih operasi hitung, melaksanakan perhitungan, dan menyajikan jawaban akhir. Dalam data penelitian, kesalahan pada penulisan jawaban akhir memiliki frekuensi paling tinggi, kemudian diikuti kesalahan perhitungan, pemilihan operasi, dan pemahaman soal. Faktor penyebab kesalahan meliputi faktor internal, yaitu kesulitan menghafal perkalian, kurang percaya diri, kurang menyukai matematika, dan kurang teliti, serta faktor eksternal berupa kurangnya pendampingan orang tua, latihan di rumah, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dan penggunaan media pembelajaran. Kesimpulannya, siswa masih mengalami berbagai kesalahan dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100 sehingga diperlukan penguatan konsep, latihan berkelanjutan, dan pembiasaan menyelesaikan soal secara teliti.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan; Pembagian Bilangan Cacah; Siswa Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran fundamental yang memiliki kontribusi penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis serta keterampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Proses pembelajaran matematika pada dasarnya tidak sebatas mengembangkan keterampilan berhitung, melainkan juga menekankan

pemahaman terhadap konsep serta kemampuan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Yanala dkk. (2021), matematika dapat dipandang sebagai bahasa universal yang digunakan untuk memahami pola, keterkaitan, dan struktur. Dengan demikian, pemahaman konsep matematika perlu ditanamkan secara kuat sejak pendidikan dasar sehingga siswa tidak hanya berorientasi pada penguasaan prosedur, tetapi juga mampu memahami makna serta keterhubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Pada jenjang sekolah dasar, salah satu materi yang membutuhkan pemahaman konsep yang kuat adalah operasi hitung pembagian bilangan cacah sampai 100. Materi ini tidak hanya menuntut kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga pemahaman terhadap makna pembagian sebagai proses membagi secara merata atau membentuk kelompok dengan jumlah yang sama. Azzahra dan Supriadi (2025) menjelaskan bahwa konsep pembagian berkaitan dengan pengurangan berulang dan perkalian sebagai operasi kebalikan. Pemahaman terhadap hubungan tersebut penting karena menjadi dasar bagi siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika, terutama soal yang berbentuk cerita dan membutuhkan penerapan konsep.

Meskipun demikian, proses pembelajaran matematika masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam penguasaan konsep pembagian. Arman dkk. (2024) mengungkapkan bahwa siswa mengalami hambatan dalam memahami konsep pembagian serta menerapkan tahapan pembagian bersusun. Sejalan dengan hal tersebut, Nengsih dan Pujiastuti (2021) menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman konsep yang disertai dengan kurangnya ketelitian dapat memicu terjadinya kesalahan ketika siswa menyelesaikan soal matematika. Alystia (2024) juga menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami informasi pada soal cerita dan memilih operasi hitung yang sesuai untuk menyelesaikannya. Selain itu, Klarita dan Syafi'ah (2022) menemukan bahwa kemampuan numerasi siswa, terutama dalam mengaplikasikan konsep-konsep dasar matematika, masih tergolong rendah. Penelitian Setiari Putri Febrihana (2024) turut menunjukkan adanya kesalahan, baik secara konseptual maupun prosedural, dalam pembelajaran perkalian dan pembagian bilangan cacah. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan siswa dalam materi pembagian tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan melakukan perhitungan, tetapi juga berkaitan dengan penguasaan konsep serta ketepatan dalam menerapkan prosedur penyelesaian.

Kondisi tersebut juga terlihat berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 60/II Muara Bungo pada 20 Oktober 2025. Hasil analisis nilai harian menunjukkan bahwa 60% peserta didik telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 40% lainnya belum mencapai kriteria tersebut. Wawancara dengan guru kelas IV pada 21 Oktober 2025 menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan langkah pembagian bersusun, menentukan hasil bagi, serta memahami hubungan antara operasi pembagian dan perkalian. Selain itu, ditemukan kesalahan dalam menentukan hasil bagi, menghubungkan pembagian dengan perkalian, dan menerapkan prosedur penyelesaian soal. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya analisis yang lebih mendalam terhadap bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji permasalahan yang dihadapi siswa dalam memahami matematika, termasuk kesulitan serta kesalahan yang muncul selama proses penyelesaian soal. Namun, penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi dan menganalisis jenis kesalahan siswa kelas IV pada materi pembagian bilangan cacah hingga 100 masih belum banyak dilakukan, terutama dalam lingkup sekolah dasar yang berada di Kelurahan Cadika. Penelitian ini menawarkan fokus yang lebih khusus, yaitu pada materi pembagian bilangan cacah sampai 100 dengan melibatkan siswa kelas IV sebagai subjek penelitian serta mencakup tujuh sekolah dasar yang terdapat di wilayah Kelurahan Cadika. Pelaksanaan penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai bentuk kesalahan siswa, baik dalam memahami konsep maupun dalam mengikuti prosedur penyelesaian soal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam merancang dan memilih strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100 pada siswa kelas IV sekolah dasar di Kelurahan Cadika. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk kesalahan yang dialami siswa dan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pemahaman konsep serta ketepatan siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

2. KAJIAN TEORITIS

Matematika memiliki kedudukan penting dalam pendidikan karena dapat membantu mengembangkan berbagai kemampuan berpikir siswa, seperti berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis. Proses pembelajaran matematika pada dasarnya tidak hanya menekankan keterampilan melakukan perhitungan, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami konsep serta

memanfaatkannya dalam memecahkan berbagai persoalan. Nurfadhillah dkk. (2021) mengemukakan bahwa matematika dapat menjadi dasar dalam membentuk kemampuan berpikir yang rasional, analitis, dan kritis pada siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Safari dan Aidah (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikir logis, sistematis, analitis, dan kritis ketika menghadapi suatu permasalahan. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar hendaknya tidak hanya berfokus pada hasil perhitungan, tetapi juga pada penguasaan konsep agar siswa mampu menerapkan pengetahuan matematika secara benar sesuai dengan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Ruang lingkup pembelajaran matematika di sekolah dasar mencakup bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada aspek bilangan, khususnya operasi pembagian bilangan cacah sampai 100. Bilangan cacah merupakan bilangan yang dimulai dari 0, 1, 2, 3, dan seterusnya. Penguasaan konsep bilangan menjadi dasar bagi siswa untuk memahami operasi hitung, termasuk penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pada materi pembagian, siswa tidak hanya dituntut memperoleh hasil yang benar, tetapi juga memahami pembagian sebagai proses membagi secara merata, membentuk kelompok, serta memahami hubungan pembagian dengan pengurangan berulang dan perkalian sebagai operasi kebalikan.

Materi pembagian bilangan cacah hingga 100 tidak hanya menuntut kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga memerlukan penguasaan konsep serta pemahaman terhadap prosedur penyelesaiannya. Pada penerapan pembagian bersusun, siswa harus mengikuti beberapa langkah secara berurutan, mulai dari membagi bilangan, mengalikan hasilnya, melakukan pengurangan, hingga menurunkan angka berikutnya. Penguasaan terhadap rangkaian proses tersebut penting agar siswa memahami dasar dari setiap langkah yang dilakukan, bukan hanya mengingat urutan prosedurnya. Apabila konsep pembagian belum dipahami secara optimal, berbagai kesalahan dapat muncul, seperti kesalahan dalam menentukan hasil bagi, mengaitkan operasi pembagian dengan perkalian, melakukan pengurangan, ataupun menempatkan angka pada posisi yang tepat dalam pembagian bersusun. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan berhitung, tetapi juga oleh tingkat pemahaman konsep dan ketelitian dalam mengikuti setiap tahapan penyelesaian.

Kesalahan pada saat mengerjakan soal matematika dapat terjadi pada setiap bagian dari proses pemecahan masalah. Menurut Polya, penyelesaian suatu masalah matematika mencakup empat tahapan utama, yaitu memahami permasalahan, menyusun rencana penyelesaian, menjalankan rencana yang telah dibuat, serta melakukan pemeriksaan terhadap hasil yang

diperoleh. Pada masing-masing tahapan tersebut, siswa berpotensi melakukan kesalahan, misalnya karena kurang mampu memahami informasi yang terdapat dalam soal, keliru memilih strategi atau operasi matematika, salah menerapkan langkah-langkah perhitungan, hingga menghasilkan jawaban akhir yang tidak tepat. Jika diterapkan pada materi pembagian bilangan cacah, bentuk kesalahan dapat ditunjukkan melalui ketidaktepatan dalam mengidentifikasi operasi pembagian, kekeliruan mengikuti langkah pembagian bersusun, kesalahan dalam proses perhitungan, serta ketidaksesuaian dalam menuliskan jawaban akhir.

Selain pendekatan Polya, kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dapat dianalisis menggunakan prosedur Newman. Berdasarkan kajian Newman yang digunakan dalam penelitian terdahulu, kesalahan penyelesaian soal dapat dikelompokkan menjadi kesalahan membaca (*reading errors*), kesalahan memahami masalah (*comprehension errors*), kesalahan transformasi (*transformation errors*), kesalahan keterampilan proses (*process skill errors*), dan kesalahan penulisan jawaban (*encoding errors*). Kesalahan membaca berkaitan dengan ketidakmampuan siswa membaca atau memahami simbol dan kata dalam soal. Kesalahan memahami terjadi ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan. Kesalahan transformasi terjadi ketika siswa tidak mampu menentukan operasi atau strategi yang sesuai. Kesalahan keterampilan proses terjadi ketika siswa telah menentukan operasi yang benar tetapi melakukan prosedur atau perhitungan secara keliru. Sementara itu, kesalahan penulisan jawaban terjadi ketika siswa tidak mampu menyajikan hasil penyelesaian secara tepat. Dalam penelitian ini, konsep tersebut menjadi landasan untuk memahami letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100.

Kesalahan siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Andriyani dkk. (2021) mengemukakan bahwa faktor internal antara lain rendahnya minat dan motivasi belajar, mudah merasa bosan, menganggap pembagian sebagai materi yang sulit, serta ketergantungan terhadap bantuan teman ketika mengerjakan tugas. Adapun faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Kurangnya pendampingan belajar di rumah, lingkungan belajar yang kurang kondusif, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta keterbatasan penggunaan media konkret dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pembagian. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kesalahan siswa tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan berhitung, tetapi dapat berkaitan dengan proses belajar dan pengalaman siswa dalam memahami konsep.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguasaan materi pembagian masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Arman dkk. (2024) mengungkapkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam memahami pembagian sebagai bentuk pengurangan berulang maupun sebagai operasi yang berkaitan dengan perkalian. Selain itu, siswa juga menghadapi kendala dalam menerapkan langkah-langkah pembagian secara tepat. Sementara itu, Nengsih dan Pujiastuti (2021) menemukan bahwa kesulitan siswa mencakup kemampuan dalam menentukan operasi hitung, memahami informasi dan maksud yang terdapat dalam soal, menerjemahkan permasalahan ke dalam bentuk kalimat matematika, serta melakukan perhitungan bilangan cacah. Penelitian Alystia (2024) juga menunjukkan bahwa kesalahan pada penyelesaian soal cerita pembagian dapat muncul pada beberapa tahap, mulai dari memahami permasalahan, menyusun model matematika, melakukan proses perhitungan, sampai menyajikan jawaban akhir. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan dalam menyelesaikan soal pembagian tidak semata-mata disebabkan oleh keterampilan berhitung, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami informasi serta menguasai dan menerapkan konsep matematika.

Penelitian Klarita dan Syafi'ah (2022) menunjukkan adanya permasalahan kemampuan numerasi siswa, khususnya dalam keterampilan berhitung, sedangkan Setiari (2024) menemukan kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah perkalian dan pembagian bilangan cacah berdasarkan tahapan pemecahan masalah. Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji kesulitan atau kesalahan siswa dalam operasi bilangan cacah dan pembagian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini secara khusus menganalisis kesalahan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100 pada tujuh sekolah dasar di Kelurahan Cadika. Fokus tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk kesalahan siswa secara lebih spesifik pada materi dan jenjang yang diteliti.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu tersebut, analisis kesalahan dalam penelitian ini dipandang penting untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100. Identifikasi tersebut mencakup kesalahan dalam memahami soal, menentukan operasi, menerapkan prosedur pembagian, melakukan perhitungan, dan menuliskan jawaban. Dengan mengetahui bentuk kesalahan secara lebih spesifik, hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk memahami kesulitan siswa dan memberikan informasi bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survei. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan sistematis mengenai berbagai bentuk kesalahan yang dilakukan siswa ketika menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah hingga 100 berdasarkan keadaan yang ditemukan di lapangan. Data penelitian mencakup hasil pekerjaan siswa, observasi, wawancara, serta dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif tanpa melibatkan pengujian hipotesis. Sementara itu, metode survei digunakan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang dialami sejumlah siswa kelas IV sekolah dasar di Kelurahan Cadika.

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IV sekolah dasar di Kelurahan Cadika yang telah memperoleh pembelajaran matematika pada materi pembagian bilangan cacah sampai 100. Populasi penelitian berjumlah 124 siswa yang tersebar pada tujuh sekolah dasar di wilayah tersebut. Penetapan subjek disesuaikan dengan tujuan penelitian, terutama berdasarkan keterlibatan siswa dalam pelaksanaan tes dan kegiatan wawancara. Adapun objek penelitian berfokus pada kesalahan siswa dalam mengerjakan soal pembagian bilangan cacah hingga 100, yang mencakup aspek pemahaman konsep, penerapan prosedur, proses perhitungan, dan penulisan jawaban, termasuk faktor-faktor yang berhubungan dengan munculnya kesalahan tersebut.

Pelaksanaan penelitian bertempat di tujuh sekolah dasar yang berada di Kelurahan Cadika, yaitu SD Alam Muara Bungo, SD Islam Terpadu Al Akhyar, SD Islam Terpadu Diniyyah, SD Negeri 60/II Muara Bungo, SD Negeri 064/II Perumnas I, SD Negeri 095/II Muara Bungo, dan SD Negeri 108/Perumnas. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, telah menerapkan Kurikulum Merdeka, mudah dijangkau, serta memiliki kesiapan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Proses memperoleh data dilakukan dengan memanfaatkan empat teknik, yaitu observasi, tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran matematika di kelas serta berbagai kesulitan yang dialami siswa ketika mempelajari materi pembagian. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang berisi aspek-aspek aktivitas dan kondisi pembelajaran yang relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen tes berupa soal uraian yang berkaitan dengan materi pembagian bilangan cacah sampai 100. Pemberian tes bertujuan untuk mengetahui bentuk kesalahan siswa, mulai dari pemahaman konsep, penentuan langkah penyelesaian, proses perhitungan, hingga penulisan jawaban akhir. Penyusunan soal didasarkan pada indikator pencapaian materi pembagian bilangan

cacah sampai 100. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui proses uji kelayakan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, instrumen dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Wawancara dilaksanakan dengan siswa yang melakukan kesalahan pada saat mengerjakan tes serta guru kelas atau guru yang mengampu mata pelajaran matematika. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai jawaban siswa sekaligus mengetahui faktor yang melatarbelakangi kesalahan tersebut. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan selama proses wawancara berlangsung.

Selain data utama, penelitian juga menggunakan dokumentasi sebagai sumber data pendukung. Dokumentasi meliputi lembar hasil pekerjaan siswa, foto selama kegiatan penelitian, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Penggabungan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih menyeluruh mengenai bentuk kesalahan siswa beserta faktor yang memengaruhinya.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan hasil pekerjaan siswa. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang berasal dari tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan guna memperoleh data yang lebih mendalam serta memastikan adanya konsistensi informasi mengenai kesalahan yang dilakukan siswa. Melalui langkah tersebut, data penelitian diharapkan memiliki kredibilitas yang memadai.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh data yang diperoleh melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, kesalahan yang ditemukan pada pekerjaan siswa dikategorikan berdasarkan jenis atau bentuk kesalahannya.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memberikan gambaran mengenai jenis kesalahan siswa serta hasil informasi yang diperoleh melalui wawancara. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola kesalahan yang muncul dan mengaitkannya dengan hasil wawancara serta berbagai data pendukung. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi sehingga hasil akhir penelitian tetap berlandaskan pada data yang ditemukan di lapangan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Tahapan tersebut dimulai dari studi pendahuluan, identifikasi permasalahan, wawancara awal dengan guru, penetapan fokus penelitian, penyusunan serta pengujian instrumen, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Keseluruhan tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk kesalahan siswa kelas IV sekolah dasar dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100 di Kelurahan Cadika.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 pada tujuh Sekolah Dasar di wilayah Kelurahan Cadika, Kabupaten Bungo. Lokasi penelitian terdiri atas empat sekolah negeri, yaitu SD N 108/Perumnas, SD N 064/II Perumnas I, SD N 60/II Muara Bungo, dan SD N 095/II Muara Bungo, serta tiga sekolah swasta, yaitu SD Islam Terpadu Diniyyah, SD Islam Terpadu Al Akhyar, dan SD Alam Muara Bungo. Pemilihan lokasi didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai kesalahan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100. Ketujuh sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan siswa kelas IV telah mempelajari materi operasi hitung bilangan cacah, termasuk pembagian bilangan cacah sampai 100.

Proses pengumpulan data diawali dengan koordinasi antara peneliti dan pihak sekolah serta guru kelas IV untuk menentukan jadwal pelaksanaan penelitian. Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti memberikan tes tertulis kepada siswa kelas IV yang menjadi subjek penelitian. Tes digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100. Selanjutnya, hasil tes dianalisis untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan dan mengidentifikasi bentuk kesalahan yang muncul. Hasil analisis tes kemudian menjadi dasar dalam menentukan informan wawancara dari kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 124 siswa dari tujuh sekolah. Distribusi peserta penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Siswa yang Mengikuti Tes.

No.	Sekolah	Status	Jumlah Siswa
1	SD N 108/Perumnas	Negeri	22
2	SD Islam Terpadu Diniyyah	Swasta	13
3	SD N 064/II Perumnas I	Negeri	15
4	SD N 60/II Muara Bungo	Negeri	22
5	SD Islam Terpadu Al Akhyar	Swasta	16
6	SD Alam Muara Bungo	Swasta	13
7	SD N 095/II Muara Bungo	Negeri	23
Total			124

Sumber: Data hasil penelitian, diolah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian melibatkan 124 siswa kelas IV dari tujuh sekolah. Jumlah peserta dari sekolah negeri sebanyak 83 siswa, sedangkan dari sekolah swasta sebanyak 41 siswa. Keberagaman lokasi penelitian memberikan variasi karakteristik peserta didik sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan bentuk kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100 pada konteks sekolah yang berbeda.

Hasil Analisis Kemampuan Siswa

Hasil tes dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100. Analisis meliputi nilai rata-rata, median, modus, simpangan baku, serta pengelompokan siswa ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Secara keseluruhan, dari 124 siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,6, median 70, modus 100, dan simpangan baku 18,31. Nilai tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian. Modus sebesar 100 menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang mampu memperoleh nilai maksimal, sedangkan perbedaan antara mean dan median menunjukkan bahwa kemampuan siswa tidak terkonsentrasi secara merata pada satu nilai.

Tabel 2. Deskriptif Hasil Tes Siswa.

Statistik	Nilai
N	124
Mean	74,6
Median	70
Modus	100
Simpangan Baku	18,31

Sumber: Data hasil penelitian, diolah.

Selanjutnya, hasil tes dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan rentang nilai yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengelompokan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pembagian.

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X \geq 92,71$	31	25%
Sedang	$56,45 \leq X < 92,71$	67	54,03%
Rendah	$X < 56,45$	26	20,97%
Total		124	100%

Sumber: Data hasil penelitian, diolah.

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 31 siswa (25%) termasuk kategori tinggi, 67 siswa (54,03%) termasuk kategori sedang, dan 26 siswa (20,97%) termasuk kategori rendah. Dengan demikian, kelompok kategori sedang merupakan kelompok dengan jumlah siswa terbesar. Siswa kategori tinggi pada umumnya mampu menentukan operasi yang sesuai, melakukan prosedur pembagian dengan benar, dan menuliskan jawaban sesuai konteks soal. Sementara itu, siswa kategori sedang masih melakukan kesalahan pada proses perhitungan, langkah pembagian bersusun, dan penulisan jawaban akhir. Siswa kategori rendah menunjukkan kesulitan yang lebih mendasar, terutama dalam memahami maksud soal, menentukan operasi, melakukan perhitungan, dan menyusun jawaban akhir.

Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal

Analisis terhadap lembar jawaban siswa menunjukkan empat bentuk kesalahan, yaitu kesalahan memahami soal, kesalahan menentukan operasi hitung, kesalahan melakukan perhitungan, dan kesalahan menuliskan jawaban akhir. Keempat bentuk kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan jawaban siswa pada soal pembagian bersusun dan soal cerita.

Tabel 4. Rekapitulasi Jenis Kesalahan Siswa.

Jenis Kesalahan	Frekuensi Kesalahan	Persentase dalam Data Penelitian
Memahami soal	102	8,23%
Menentukan operasi hitung	196	15,81%
Melakukan perhitungan	468	37,74%
Menuliskan jawaban akhir	612	49,35%

Sumber: Data hasil penelitian, diolah.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kesalahan siswa muncul pada seluruh tahapan penyelesaian soal. Kesalahan memahami soal ditemukan sebanyak 102 kesalahan, kesalahan menentukan operasi hitung sebanyak 196 kesalahan, kesalahan melakukan perhitungan sebanyak 468 kesalahan, dan kesalahan menuliskan jawaban akhir sebanyak 612 kesalahan. Data tersebut menunjukkan bahwa kesalahan tidak hanya terjadi pada penguasaan prosedur pembagian, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks dan mengomunikasikan hasil penyelesaian.

Kesalahan Memahami Soal

Kesalahan memahami soal merupakan kesalahan yang paling sedikit ditemukan, yaitu 102 kesalahan. Kesalahan ini terutama terjadi pada soal cerita yang memuat beberapa informasi. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang diketahui dan informasi yang ditanyakan. Pada beberapa kasus, siswa langsung melakukan perhitungan berdasarkan angka yang ditemukan tanpa memahami hubungan antar informasi dalam soal.

Salah satu bentuk kesalahan ditemukan pada soal tentang pembagian 64 buah alpukat kepada tiga tetangga dan dirinya sendiri. Sebagian siswa menggunakan operasi $64 \div 3$ karena hanya memperhatikan informasi mengenai tiga tetangga dan mengabaikan informasi bahwa Pak Bejo juga memperoleh bagian. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami informasi dalam soal secara utuh.

Hasil temuan tersebut dapat dikaitkan dengan tahapan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya, terutama pada tahap *understanding the problem* atau memahami masalah. Pada tahap tersebut, siswa dituntut untuk mampu mengenali informasi yang telah tersedia, menentukan hal yang menjadi pertanyaan, serta memahami keterkaitan antara informasi-informasi tersebut sebelum memilih langkah penyelesaian yang sesuai. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Arman dkk. (2024) serta Nengsih dan Pujiastuti (2021), yang menunjukkan bahwa keterbatasan siswa dalam memahami informasi pada soal, khususnya soal berbentuk cerita, dapat menyebabkan munculnya kesalahan pada proses penyelesaian masalah matematika.

Hasil wawancara memperlihatkan adanya perbedaan karakteristik berdasarkan kategori kemampuan. Siswa kategori tinggi cenderung membaca soal secara menyeluruh dan membaca kembali apabila menemukan bagian yang sulit. Siswa kategori sedang dapat memahami soal, tetapi membutuhkan pembacaan ulang ketika soal memiliki kalimat yang panjang. Sementara itu, siswa kategori rendah mengalami kesulitan mengidentifikasi informasi penting dan cenderung langsung menebak operasi yang harus digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami bahasa matematika dan ketelitian membaca berhubungan dengan keberhasilan siswa pada tahap awal penyelesaian soal.

Kesalahan Menentukan Operasi Hitung

Kesalahan menentukan operasi hitung ditemukan sebanyak 196 kesalahan. Kesalahan tersebut terjadi ketika siswa menggunakan operasi yang tidak sesuai dengan konteks permasalahan atau tidak mampu menentukan konsep pembagian yang tepat. Beberapa siswa menggunakan perkalian, penjumlahan, atau pengurangan pada soal yang seharusnya diselesaikan dengan pembagian.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa kategori tinggi umumnya dapat menentukan operasi pembagian berdasarkan konteks, seperti situasi membagi sama rata atau menentukan bagian setiap orang. Pada kategori sedang, siswa telah mengenali konsep dasar pembagian tetapi belum konsisten ketika menghadapi soal cerita yang lebih panjang atau memerlukan beberapa langkah. Pada kategori rendah, siswa cenderung menentukan operasi berdasarkan angka yang terdapat dalam soal, contoh soal sebelumnya, atau perkiraan.

Apabila ditinjau berdasarkan teori pemecahan masalah Polya, bentuk kesalahan tersebut termasuk dalam tahap *devising a plan*, yaitu tahap ketika siswa merancang atau menentukan langkah yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan setelah memahami informasi yang diberikan. Kesalahan dalam mengaitkan situasi pada soal dengan operasi matematika yang tepat dapat menyebabkan siswa memilih strategi penyelesaian yang kurang sesuai. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Alystia (2024), yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kendala dalam menentukan operasi hitung yang tepat ketika menghadapi soal cerita. Selain itu, Setiari (2024) menemukan bahwa siswa terkadang menerapkan operasi matematika hanya berdasarkan keberadaan angka dalam soal secara mekanis, tanpa terlebih dahulu memahami keterkaitan atau hubungan antara bilangan yang tersedia.

Dengan demikian, kesalahan menentukan operasi hitung menunjukkan bahwa pembelajaran pembagian perlu memberikan pengalaman pada berbagai bentuk soal cerita, bukan hanya latihan hitungan langsung. Siswa perlu dibiasakan menjelaskan alasan pemilihan operasi berdasarkan konteks permasalahan.

Kesalahan Melakukan Perhitungan

Kesalahan pada tahap perhitungan menjadi salah satu bentuk kesalahan yang cukup dominan ditemukan, yaitu sebanyak 468 kasus. Kesalahan tersebut sebagian besar muncul ketika siswa menerapkan algoritma pembagian bersusun, terutama dalam mengikuti urutan langkah BKKT (*Bagi, Kali, Kurang, Turunkan*). Meskipun beberapa siswa sudah mampu menentukan prosedur penyelesaian yang tepat, mereka masih melakukan kekeliruan ketika menjalankan proses operasi hitung sehingga hasil yang diperoleh menjadi tidak benar.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa dengan kategori kemampuan tinggi pada umumnya telah memahami tahapan pembagian bersusun dengan baik. Oleh karena itu, kesalahan yang mereka lakukan cenderung bersifat teknis dan lebih berkaitan dengan tingkat ketelitian selama melakukan perhitungan. Pada siswa dengan kategori kemampuan sedang, kesalahan yang ditemukan berkaitan dengan penguasaan fakta dasar perkalian yang belum

optimal serta kurangnya kecermatan dalam menghitung. Sementara itu, siswa dalam kategori kemampuan rendah menunjukkan kesalahan yang lebih mendasar, karena keterampilan berhitung dasar belum dikuasai dengan baik dan tahapan pembagian belum dipahami secara sistematis.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan tahap *carrying out the plan* dalam teori Polya. Setelah strategi ditentukan, siswa harus melaksanakan prosedur penyelesaian secara tepat. Kesalahan pada tahap ini dapat terjadi meskipun siswa telah memilih strategi yang benar apabila penguasaan keterampilan berhitung dan ketelitian belum memadai. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Arman dkk. (2024) mengenai dominannya kesalahan perhitungan pada operasi bilangan serta Alystia (2024) mengenai kesulitan siswa dalam pembagian bersusun akibat belum kuatnya hubungan antara perkalian dan pembagian.

Kesalahan Menuliskan Jawaban Akhir

Kesalahan menuliskan jawaban akhir merupakan bentuk kesalahan yang tercatat paling banyak dalam data penelitian, yaitu 612 kesalahan. Kesalahan ini terjadi ketika siswa telah melakukan perhitungan tetapi tidak menuliskan hasil sesuai dengan tuntutan pertanyaan. Pada soal cerita, sebagian siswa hanya menuliskan angka tanpa satuan atau tanpa kalimat yang menjelaskan makna hasil perhitungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kategori tinggi umumnya memahami pentingnya menuliskan jawaban akhir, tetapi sesekali lupa karena terburu-buru. Pada kategori sedang, kesalahan berkaitan dengan kurangnya kebiasaan memeriksa kembali pekerjaan. Sementara itu, pada kategori rendah, siswa cenderung hanya menuliskan angka hasil perhitungan atau bahkan tidak menuliskan jawaban akhir karena belum memahami bahwa jawaban harus disesuaikan dengan pertanyaan dalam soal cerita.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian masalah matematika tidak berhenti pada diperolehnya hasil perhitungan. Siswa juga perlu mampu mengomunikasikan hasil sesuai konteks permasalahan. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi matematis menjadi bagian penting dalam penyelesaian soal cerita. Pembelajaran perlu membiasakan siswa menuliskan kesimpulan secara lengkap, menggunakan satuan yang tepat, dan memeriksa kembali apakah jawaban telah menjawab pertanyaan.

Interpretasi Keseluruhan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 124 siswa kelas IV dari tujuh sekolah dasar, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah sampai 100 menunjukkan hasil yang beragam. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 74,6 dengan median 70 dan simpangan baku 18,31. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 67 siswa atau 54,03%, sedangkan 31 siswa atau 25% berada pada kategori tinggi dan 26 siswa atau 20,97% berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan siswa terjadi pada seluruh tahapan penyelesaian soal, yaitu memahami soal, menentukan operasi hitung, melakukan perhitungan, dan menuliskan jawaban akhir. Dari keempat bentuk kesalahan tersebut, kesalahan menuliskan jawaban akhir memiliki frekuensi paling tinggi, yaitu 612 kesalahan, diikuti kesalahan melakukan perhitungan sebanyak 468 kesalahan, menentukan operasi hitung sebanyak 196 kesalahan, dan memahami soal sebanyak 102 kesalahan.

Kesalahan memahami soal menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan secara tepat, terutama pada soal cerita. Kesalahan menentukan operasi hitung juga menunjukkan bahwa siswa belum selalu mampu menghubungkan konteks permasalahan dengan konsep pembagian yang sesuai. Kondisi tersebut lebih terlihat pada siswa kategori sedang dan rendah yang cenderung menentukan operasi berdasarkan angka yang terdapat dalam soal tanpa memahami hubungan antar informasi.

Pada tahap perhitungan, kesalahan banyak terjadi dalam penerapan pembagian bersusun, khususnya ketika mengikuti langkah Bagi, Kali, Kurang, dan Turunkan (BKKT). Siswa kategori tinggi umumnya telah memahami prosedur, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kendala dalam penguasaan perkalian dasar, ketelitian, serta urutan langkah pembagian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung dasar dan penguasaan prosedur pembagian masih perlu diperkuat melalui latihan yang terarah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian tidak hanya disebabkan oleh kemampuan menghitung, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman soal, pemilihan operasi, pelaksanaan prosedur, dan kemampuan mengomunikasikan jawaban. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan latihan yang bervariasi, terutama soal cerita, pembagian bersusun, serta pembiasaan memeriksa kembali dan menuliskan jawaban sesuai konteks. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menyelesaikan soal pembagian secara lebih tepat, sistematis, dan lengkap.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes dan wawancara secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa kesalahan siswa dalam mengerjakan soal pembagian bilangan cacah hingga 100 muncul melalui tahapan yang saling berhubungan. Ketidakmampuan dalam memahami informasi yang terdapat pada soal dapat menyebabkan siswa keliru dalam menentukan operasi yang harus digunakan. Kekeliruan tersebut selanjutnya berpotensi memengaruhi proses perhitungan yang dilakukan. Bahkan, jawaban yang diperoleh melalui perhitungan yang tepat belum dapat dikatakan sebagai penyelesaian yang lengkap apabila siswa tidak mampu menuliskan hasil akhir sesuai dengan konteks permasalahan yang diberikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan soal pembagian tidak hanya bergantung pada kecakapan siswa dalam melakukan operasi hitung. Kemampuan tersebut juga mencakup keterampilan memahami permasalahan, menentukan rencana penyelesaian, menerapkan prosedur yang sesuai, serta menyampaikan hasil yang diperoleh. Kondisi ini sejalan dengan tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yang meliputi memahami masalah (*understanding the problem*), menyusun rencana (*devising a plan*), melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), dan memeriksa kembali hasil (*looking back*).

Ditinjau dari kategori kemampuan siswa, terlihat adanya perbedaan karakteristik kesalahan yang ditemukan. Siswa dengan kemampuan tinggi umumnya melakukan kesalahan yang bersifat teknis dan berkaitan dengan ketelitian dalam proses pengerjaan. Sementara itu, siswa dengan kemampuan sedang masih menunjukkan kendala dalam menerapkan konsep secara konsisten. Adapun pada siswa dengan kemampuan rendah, kesalahan yang muncul mencakup pemahaman terhadap soal, penentuan operasi matematika, penguasaan keterampilan berhitung dasar, hingga penyusunan jawaban akhir. Oleh karena itu, pemberian tindakan pembelajaran perlu disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan yang dialami masing-masing siswa, sehingga tidak hanya berfokus pada pemberian latihan dengan pola soal yang serupa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pemikiran bahwa kesalahan dalam pembelajaran matematika sebaiknya dikaji berdasarkan proses yang dilalui siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, bukan hanya dilihat dari ketepatan jawaban akhirnya. Identifikasi terhadap kesalahan pada tahap memahami soal, menentukan operasi, melakukan perhitungan, hingga menyajikan jawaban dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai bagian-bagian yang menjadi sumber kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam membangun kebiasaan penyelesaian soal yang sistematis. Siswa perlu diarahkan untuk memahami soal secara menyeluruh, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, memberikan alasan atas operasi yang dipilih, serta mengikuti langkah pembagian secara teratur. Selain itu, siswa perlu dibiasakan melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil pekerjaannya. Pemberian latihan sebaiknya tidak terbatas pada soal dengan pola yang sama, tetapi juga mencakup berbagai bentuk soal cerita dan konteks permasalahan agar siswa mampu menerapkan konsep secara fleksibel, bukan sekadar mengingat pola penyelesaian.

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran matematika, terutama dalam penguatan keterampilan berhitung dasar, pemahaman terhadap soal cerita, dan kemampuan mengomunikasikan proses serta hasil matematis. Adapun bagi peneliti berikutnya, temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian lanjutan berupa intervensi atau model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengatasi berbagai bentuk kesalahan siswa pada setiap tahapan penyelesaian soal pembagian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa siswa kelas IV sekolah dasar di Kelurahan Cadika masih melakukan berbagai kesalahan ketika menyelesaikan soal pembagian bilangan cacah hingga 100. Kesalahan yang ditemukan mencakup kemampuan memahami permasalahan, menentukan operasi hitung yang sesuai, melaksanakan proses perhitungan, serta menyajikan jawaban akhir. Di antara beberapa bentuk kesalahan tersebut, ketidaktepatan dalam menuliskan jawaban akhir ditemukan sebagai kesalahan yang paling banyak terjadi. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa munculnya kesalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti penguasaan perkalian dasar yang belum optimal dan kurangnya ketelitian, serta faktor eksternal berupa terbatasnya kesempatan berlatih dan pendampingan selama belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu memberikan pembiasaan kepada siswa untuk memahami informasi dalam soal, menentukan strategi penyelesaian yang tepat, melakukan perhitungan dengan cermat, serta menuliskan dan mengevaluasi kembali jawaban berdasarkan konteks permasalahan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama berkaitan dengan waktu penelitian dan koordinasi di lapangan. Hal tersebut disebabkan oleh keterlibatan 124 siswa yang berasal dari tujuh sekolah dasar dengan karakteristik serta jadwal pembelajaran yang tidak sepenuhnya sama. Dengan demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan

berdasarkan karakteristik subjek dan lingkungan penelitian yang digunakan, sehingga penerapannya pada konteks yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak dapat langsung digeneralisasikan secara luas. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diarahkan pada pengembangan strategi pembelajaran maupun intervensi yang secara khusus bertujuan mengurangi kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas cakupan dengan melibatkan materi, tingkat kelas, serta lingkungan sekolah yang lebih beragam. Dari sisi penerapan, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru dan sekolah sebagai pertimbangan dalam menyediakan latihan dengan variasi permasalahan, meningkatkan penguasaan perkalian dasar, membangun kebiasaan memeriksa kembali proses dan hasil pengerjaan, serta memberikan pendampingan berdasarkan jenis kesulitan yang dialami setiap siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, E., Triaristina, A., Fitri, D. M., & Manalu, T. (2025). Analisis survei tingkat pengetahuan dan persepsi guru SMA terhadap pendekatan deep learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 913–927. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i3.5324>
- Alystia, A. P. (2024). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi operasi hitung pembagian di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.125736>
- Andriani, F., & Wahyudi. (2023). Media permainan ular tangga berbasis misi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD. *Jurnal Educatio*, 9(4), 1869–1875. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5743>
- Andriyani, M., Pranata, O. H., & Karlimah. (2021). Faktor penyebab kesulitan belajar operasi hitung pembagian bilangan cacah pada siswa kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 292–300. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35335>
- Arman, Dianita, E., Bilkis, A. N., Nikmatuzakiyah, A., & Berliansyah, D. (2024). Analisis kesulitan belajar operasi hitung pembagian bilangan cacah sampai 100 pada pembelajaran matematika siswa kelas III SD Negeri 2 Sinar Semendo. *Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 253–259.
- Azzahra, F., & Supriadi, E. (2025). Effect of RME-based straw and cup media on multiplication and division learning outcomes. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1605–1618. <https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.78>
- Elan, E., Sumardi, S., & Juandi, A. S. (2022). Penyusunan instrumen penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatan keterampilan sosial. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 91–98. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51339>
- Febrianti, N. I., Widowati, A., & Muzaffar, A. (2024). Survei minat siswa terhadap popularitas materi PJOK di SMA Negeri 4 Kota Jambi Nur. *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan*, 13, 195–204.
- George Polya. (2019). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (2nd ed.). Princeton University Press.

- Habsy, B. A., Puspita Sari, D., Sekarani, T. A., & Elisa, N. (2024). Konsep dasar ilmu pendidikan. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 108–122.
- Hanandita, T., Karlimah, & Apriani, I. F. (2025). Analisis hambatan pada penyelesaian soal perkalian dan pembagian bilangan cacah di kelas II sekolah dasar. *Journal of Elementary Education*, 8(1), 37–45. <https://doi.org/10.22460/collase.v8i1.23407>
- Karso, & Junaedi. (2021). *Implementasi, analisis, perumusan kebijakan publik kunci utama terselenggaranya kesejahteraan di Indonesia*. Insania.
- Klarita, E. N., & Syafi'ah, R. (2022). Analisis kemampuan literasi dan numerasi dalam menyelesaikan soal AKM siswa kelas V. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 262–267. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.8122>
- Komariah, A., & Satori, D. A. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Muslimah, D. A. (2024). *Pembelajaran membaca permulaan peserta didik kelas 1 di SD Negeri 5 Jatimulyo* [Doctoral dissertation, FKIP Universitas Lampung]. Repositori Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nasaruddin. (2018). Karakteristik dan ruang lingkup pembelajaran matematika di sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 63–76. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.93>
- Nengsih, G. A., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis kesulitan dalam menyelesaikan soal materi operasi bilangan cacah siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 6(2), 293–306. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i2.9941>
- Nurfadhillah, S., Wahidah, A. R., Rahmah, G., Ramdhan, F., Maharani, S. C., & Universitas Muhammadiyah Tangerang. (2021). Penggunaan media dalam pembelajaran matematika dan manfaatnya di Sekolah Dasar Swasta Plus Ar-Rahmaniyah. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2), 289–298.
- Nurhaswinda, Alfazira, A., Urrosada, A., Aprilliani, K. P., Putriana, N., Arifin, R., Cahyani, V. M., Putri, S., & Maharani, T. (2025). Tinjauan literatur: Hubungan penguasaan teori bilangan cacah dengan kemampuan mengajar guru SD. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 9418–9427. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1645>
- Nurhayati, & Kurnia, R. (2025). Memahami arti kesulitan belajar pada siswa learning disorders. *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 5(1), 42–52. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v5i1.3643>
- Pratiwi, Y. (2019). *Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan pada kelas IV SD Negeri 101876 Tanjung Morawa* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. Repositori Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahmawati, N. D., & Roesdiana, L. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMA pada materi turunan fungsi aljabar. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JEM-MAT)*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v8i1.5579>

- Raras Lusianisita, E. B. R. (2020). Proses berpikir siswa SMA dalam menyelesaikan soal matematika ditinjau dari adversity quotient. *Jurnal Matematika FMIPA Universitas Negeri Surabaya*, 9(2), 329–338. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v9n2.p329-338>
- Ruseffendi, H. E. T. (2023). Hakikat matematika. Dalam *Perkembangan pendidikan matematika* (Modul 1). Universitas Terbuka.
- Safari, Y., & Aidah, S. (2024). Strategi pembelajaran matematika berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar. *Karima Tauhid*, 3(9), 9999–10006. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14668>
- Setiari, F. P. (2024). Analisis kesalahan siswa dalam memecahkan masalah perkalian dan pembagian bilangan cacah berdasarkan teori Polya pada kelas III sekolah dasar. *Cendekiawan*, 6(2), 132–141.
- Soekanto, S. (2021). *Pengujian teori belajar dan pembelajaran di sekolah* (Vol. 2). Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Pengujian teori belajar dan pembelajaran di sekolah* (Vol. 2). Kencana Prenada Media Group.
- Unaenah, E., Aisyah, N., & Aulia, R. (2023). Analisis kesulitan siswa dalam memahami konsep perkalian dan pembagian bilangan cacah pada kelas 4. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(4), 344–354. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i4.450>
- Wardani, E. K., & Salimi, M. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi bilangan cacah sampai 100 kelas III ditinjau dari gaya belajar Kolb. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 8(3), 167–186.
- Yanala, N. C., Uno, H. B., & Kaluku, A. (2021). Analisis pemahaman konsep matematika pada materi operasi bilangan bulat di SMP Negeri 4 Gorontalo. 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i2.10993>
- Zain, Z. F., & Salimi, M. (2025). Analisis learning obstacle dalam pembelajaran matematika materi pengurangan bilangan cacah sampai 100 kelas III SD Negeri 5 Panjer tahun ajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.98556>